

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi pernikahan pada masyarakat Mojokerto banyak dihiasi dengan berbagai macam pestapora yang meriah, baik itu aneka ragam dekorasi, prosesi, tata busana, maupun tata boga. Semua itu dikemas secara rapi dalam suatu kegiatan berupa desain skenario pernikahan. Skenario acara pernikahan yang paling inti adalah pranatacara, karena hal ini merupakan puncak dari segala kegiatan. Dalam pranatacara tradisi pernikahan ada yang diselenggarakan secara sederhana sampai dengan hal yang kompleks. Dalam kaitannya dengan hal ini masyarakat yang tingkat perekonomiannya rendah, dilaksanakan dengan tata acara yang sederhana, adapun bagi masyarakat yang tingkat status sosial dan tingkat ekonominya kelas menengah keatas banyak dikemas dengan melestarikan tradisi Jawa yang kuno syarat dengan muatan sastra Jawa dan terpengaruh bahasa Kawi.

Dalam memahami adat pernikahan yang diselenggarakan oleh masyarakat awam di Mojokerto acaranya sering dikemas dengan cara sederhana dan berbau ritual Islam. Pengungkapan sastranya juga relatif rendah. Bahasanya juga campuran antara bahasa Jawa madya, krama, dan krama inggil sering dicampur aduk yang kadang-kadang sering menyimpang dari pedoman atau paugeran tradisi bahasa Jawa yang murni. Dalam pedoman tradisi Jawa yang murni untuk dirinya direndahkan dengan penggunaan etika krama madya, sedangkan untuk orang lain cenderung diberi kedudukan yang tinggi dengan penggunaan bahasa dan sastra Jawa kromo inggil. Dalam kaitannya pada hal tersebut tradisi pernikahan Jawa Timuran untuk masyarakat awam sering terjadi *distorsi* dalam penggunaan bahasa

dan sastra Jawa. Oleh karena itu sering dijumpai untuk dirinya digunakan bahasa sastra kromo inggil, sedangkan orang lain digunakan bahasa dan sastra kromo madya. Hal ini sebenarnya *kontradiktif* dengan pedoman dan aturan (*paugeran*) tradisi berbahasa dan sastra Jawa.

Adapun adat pernikahan yang sering diterapkan oleh kelompok menengah ke atas banyak yang berusaha melestarikan tradisi berbahasa dan menjunjung tinggi sastra Jawa kuno. Kelompok status sosial dan ekonomi menengah ke atas yang notabene banyak terpengaruh budaya priyayi tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya pernikahan yang relatif cukup tinggi agar tetap dapat menjunjung tinggi nilai-nilai bahasa dan sastra Jawa kuno yang kaya nilai-nilai etika moralitas dan filosofis yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menatap kehidupan modern dengan tidak kehilangan jati diri. Sastra Jawa yang terpengaruh bahasa kawi yang banyak diamalkan pada *folklor* Jawa khususnya. Tradisi pewayangan yang syarat dengan sastra yang kompleks banyak diadopsi di dalam pranatacara dalam adat pernikahan. Hal ini memperkuat penilaian pernikahan Jawa terlihat begitu sakral.

Dalam memahami struktur susunan acara seorang pranatacara, terlebih dahulu peneliti harus tahu perbedaan penggunaan bahasa setiap rangkaian acara pada setiap perkawinan dengan penggunaan gaya bahasa yang dipakainya. Antara tradisi pernikahan yang dijalankan oleh kelompok masyarakat awam dengan kelompok yang status sosial dan ekonominya cukup tinggi terjadi kesenjangan yang cukup signifikan. Hal ini tampak pada masyarakat awam yang tidak mau terlalu direpotkan dengan norma-norma dan tata aturan penggunaan bahasa dan sastra yang dipandang merepotkan dirinya. Kelompok gaya bahasa menurut Tarigan

(2013:6) ada sekitar 60 bentuk yang masing-masing dibagi menjadi empat kelompok. Adapun di antaranya ialah perbandingan, pertautan, perulangan, dan pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ialah kelompok yang memiliki ciri khas penutur mengungkapkan suatu tuturan yang tidak selaras dengan pengertian yang sebenarnya. Pembicaraan dengan menggunakan gaya bahasa pertentangan diarahkan untuk mengakrabkan maksud dari sebuah hal yang ingin diutarakan, sehingga pendengar atau lawan bicara akan tertarik dan terkesan pada apa yang diungkapkan.

Hal demikian juga terdapat pada pranatacara Jawa, bahasa Jawa campuran dengan bahasa Indonesia dan arab yang sudah menjadi kultur Jawa Timuran dipandang sebagai bahasa rakyat yang mudah dimengerti dan dipahami walaupun muatan bahasa dan sastranya rendah, bahasa yang dianggap merakyat adalah bahasa gado-gado yang tidak mau terikat dengan aturan penggunaan tata bahasa dan sastra. Adapun kalau orang awam mengikuti acara pernikahan kelompok status sosial menengah keatas atau kelompok priyai komentar yang terucap adalah bahasanya sulit dimengerti.

Sementara itu kelompok yang status sosial dan ekonominya tinggi berusaha melestarikan kultur pernikahan adat jawa termasuk penggunaan sastra Jawa kuno yang dipandang begitu luhur dan mulia. Adapun jika orang Jawa bisa mengerti, memahami, dan dapat mengamalkan bahasa dan sastra Jawa yang benar, baik, dan sesuai dengan aturan (*paugeran*) berupa kumpulan ketentuan dasar, ditetapkan dalam aturan berbahasa, maka dapat mencerminkan tingat akhlak, karakter, atau budi pekerti seseorang. Oleh karena itu berbahasa dan bersastra yang baik dan benar sekaligus punya bobot adat sopan santun bagaimana seseorang dapat

menghargai orang lain, orang muda terhadap orang tua, anak terhadap bapak dan ibunya.

Memahami tradisi pernikahan Jawa tak terlepas dengan adanya pranatacara. Pranatacara dianggap penting karena ialah yang bertanggung jawab memandu jalannya acara dari mulai awal sampai akhir acara, sehingga prosesi tradisi pernikahan tidak akan lengkap dan dianggap garing tanpa adanya pranatacara. Setiap pranatacara tentunya sudah mahir dan menguasai betul tata bahasa dan sastra Jawa. Banyaknya ragam bahasa seorang pranatacara menyebabkan timbul banyaknya ideolek seperti gaya bahasa. Sejalan dengan hal ini Keraf (1994:113) mengungkapkan gaya bahasa ialah cara dalam pemakaian bahasa. Gaya bahasa memberi kesempatan peneliti dapat menilai pribadi, tabiat, maupun kecakapan seseorang dalam mempergunakan bahasa itu. Kelompok status sosial dan ekonomi menengah ke atas atau kelompok priyayi mempertahankan tradisi bahasa dan sastra Jawa dalam adat pernikahannya, karena bahasa dan sastra Jawa kaya akan nilai-nilai pendidikan tata krama dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bahasa dan sastra Jawa dapat digunakan sebagai bahan eksplorasi dan kolaborasi terhadap nilai-nilai yang tidak kalah dengan nilai-nilai sastra yang dipandang modern, baik itu sastra yang dipengaruhi melayu, timur tengah, maupun eropa. Bahasa dan sastra Jawa banyak sekali aturan-aturan yang harus dijalankan sehingga terkesan rumit, njelimet, dan kompleks, sehingga terkesan sulit dipelajari dan diamalkan, tapi kalau mau tekun untuk mempelajari, tabah untuk menelusuri maka kita akan mendapatkan nilai-nilai mutiara yang terpendam di dalam khazanah samudra bahasa dan sastra Jawa yang luar biasa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis memfokuskan atau menitikberatkan pada aspek bahasa pranatacara yang dapat mewakili perkembangan budaya dan sastra dalam adat perkawinan di Mojokerto.

Adapun pertalian dengan penelitian terdahulu adalah yang dilakukan Rahman (2011) dalam skripsinya yang berjudul *“Perbandingan Gaya Bahasa dan Bahasa Kiasan Lirik Lagu Peterpan dalam Album Alexandria Dengan Lirik Lagu Ungu dalam Album Melayang serta Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”* yang hasilnya dapat diperoleh informasi bahwa Rahman menggunakan kelompok gaya bahasa perbandingan yang juga merupakan satu induk kelompok yang sama dengan majas pertentangan. Sementara itu, perbedaan dari penelitian Rahman ialah menggunakan objek yang berbeda. Rahman menggunakan lirik lagu Ungu sebagai objek kajiannya yang dianalisis dengan kelompok gaya bahasa perbandingan dari mulai aliterasi, inversi, repetisi, sampai pada pleonasme. Sedangkan kelompok gaya bahasa pertentangan pada penelitian ini meliputi hiperbola, litotes, klimaks dan apostrof.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Siswanto (2017) yang berjudul *“Bahasa Akrolek Pranatacara dalam Pernikahan Adat Jawa”*. Siswanto mempunyai persamaan yang sama pada objek kajiannya tentang pranatacara. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan akrolek yang mempunyai arti variasi bahasa yang dianggap lebih unggul atau lebih bernilai daripada bentuk bahasa sosial lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa pertentangan pada pranatacara adat pernikahan Jawa di Mojokerto?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa pertentangan pada pranatacara adat pernikahan Jawa di Mojokerto?

## 1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pertentangan pada pranatacara adat pernikahan Jawa di Mojokerto.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pertentangan pada pranatacara adat pernikahan Jawa di Mojokerto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa, terutama dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi penelitian-penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dilihat dari segi praktisnya dapat ditemukan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian tersebut adalah mengkaji dan menganalisis bagaimana perbedaan tuturan adat perkawinan di Mojokerto, baik itu dari segi pemakaian bahasa Jawa menurut stratifikasi sosial yang masih berlaku di masyarakat.

### 1.5 Definisi Operasional

#### 1) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah metode untuk menggambarkan sesuatu hal dengan menyerupakan dengan hal lainnya baik itu melalui lisan maupun tulisan.

#### 2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya Bahasa pertentangan ialah satu kelompok dari empat macam kelompok gaya bahasa yang identik dengan cara bertutur yang berlawanan dengan maksud yang sebenarnya.

#### 3) Pranatacara Pernikahan Jawa

Pranatacara adalah seorang yang menguasai segala bentuk aturan (*paugeran*) tata bahasa jawa yang benar dan baik. Di dalam perkawinan pranatacara ialah pemandu utama atau penanggung jawab terhadap keberlangsungan suatu acara.

#### 4) Adat Jawa

Adat Jawa ialah segala bentuk hal baik itu aturan, hukum adat, maupun norma yang masih dilakukan dan dijalankan dengan baik pada sebagian besar masyarakat jawa dan melekat menjadi sebuah identitas.